

Kompetisi Intraseksual Diantara Tokoh-tokoh Perempuan Dalam Dongeng 'Cendrillon' **Karya Tahar Ben Jelloun**

Tania Intan¹, Endang Ikhtiarti²

Universitas Padjajaran¹, Universitas Lampung²

tania.intan@unpad.ac.id¹, endang.ikhtiarti@fkip.unila.ac.id

Abstrak: Cendrillon, atau dikenal dengan nama Cinderella, merupakan salah satu dongeng yang berasal dari tradisi lisan Eropa yang diperkenalkan kembali oleh Charles Perrault, sastrawan Perancis dari abad ke-17. Tahar Ben Jelloun, pengarang ternama frankofon pada abad ke-20 pun mereka ulang kisah tersebut secara oriental dengan konteks kultur Arab-Islam sebagai latar sosial cerita. Sekalipun terjadi sejumlah deviasi, Jelloun masih mempertahankan struktur dasar dari dongeng tersebut, termasuk sekuen-sekuen persaingan di antara tokoh Cendrillon dengan kedua saudari tirinya. Penelitian ini ditujukan untuk menguraikan kompetisi intraseksual di antara tokoh-tokoh perempuan dalam dongeng 'Cendrillon' yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Mes Contes de Perrault* (2014) karya Jelloun. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Data dikumpulkan melalui teknik simak-catat setelah melalui pembacaan tertutup. Data dalam bahasa Perancis tersebut kemudian diterjemahkan, diklasifikasi, diinterpretasi, dan dianalisis dengan teori-teori yang relevan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ada dua pihak yang berkompetisi, yaitu Cendrillon, yang dibantu oleh Lalla Aïcha sebagai ibu peri, melawan kedua saudari tirinya yang dibantu oleh ibu mereka, Fatma. Kompetisi intraseksual di antara perempuan dalam dongeng Cendrillon didasari oleh motif pencarian pasangan. Bentuk kompetisi yang terungkap adalah promosi diri, penghinaan pada lawan, dan agresi secara langsung atau tidak langsung. Dampak dari kompetisi intraseksual adalah langgengnya nilai-nilai patriarki dan menetapnya posisi subordinat pada perempuan-perempuan yang bertikai.

Kata kunci: kompetisi intraseksual, perempuan, dongeng Cinderella, kritik sastra feminis

Abstract: Cendrillon, also known as Cinderella, is a fairy tale originating from the European oral tradition which was reintroduced by Charles Perrault, a French writer from the 17th century. Tahar Ben Jelloun, the famous author of francophone in the 20th century, also reproduces the story in an oriental style with the context of Arab-Islamic culture as the social setting of the story. Despite several deviations, Jelloun still maintains the basic structure of the fairy tale, including the sequence of rivalries between the character Cendrillon and her two half-sisters. This study aims to describe the intrasexual competition among female characters in the 'Cendrillon' fairy tale contained in the collection of short stories *Mes Contes de Perrault* (2014) by Jelloun. The method used for this research is a descriptive qualitative approach to feminist literary criticism. The data were collected through a note-taking technique after going through closed reading. The data in French is then translated, classified, interpreted, and analyzed with relevant theories. The results of this study show that there are two competing parties, namely Cendrillon who is assisted by Lalla Aïcha as Fairy Godmother, against her two half-siblings who are assisted by their mother, Fatma. The intrasexual competition between women in the fairy tales of Cendrillon is based on the motive for finding a partner. The forms of competition that are revealed are self-promotion, the humiliation of opponents, and direct or indirect aggression. The impact of intrasexual competition is the perpetuation of patriarchal values and the persistence of subordinate positions of warring women.

Keywords: intrasexual competition, women, Cinderella tales, feminist literary criticism

I. PENDAHULUAN

Dongeng *Cinderella*, atau *Cendrillon* dalam bahasa Perancis, berasal dari tradisi lisan Eropa yang dikumpulkan dan diterbitkan pada tahun 1697 dalam *Histoires ou Contes du*

temps passé (Cerita atau dongeng dari masa lalu) oleh seorang sastrawan Perancis bernama Charles Perrault. Dalam kisah karya Perrault maupun karya-karya adaptasi yang bermunculan setelahnya, tokoh Cinderella selalu digambarkan sebagai seorang gadis yatim piatu yang tinggal bersama ibu tiri dan dua saudari tirinya yang jahat. Cinderella bekerja siang malam dan selalu berpakaian lusuh, sementara kedua gadis lainnya berdandan atau bermalas-malasan. Meskipun tampak mengalah dan lemah, Cinderella diam-diam melakukan perlawanan demi menyaingi kedua putri dari ibu tirinya itu untuk mendapatkan cinta sang pangeran tampan.

Atmosfer serupa dapat ditemukan dalam konteks dongeng Indonesia, seperti pada kisah *Lutung Kasarung* yang dengan gamblang menampilkan persaingan tidak sehat di antara Purbararang dan Purbasari untuk memperebutkan tahta kerajaan Pasir Batang. Kisah *Bawang Merah dan Bawang Putih* pun, mirip dengan *Cinderella*, yang memperlihatkan adanya situasi memperebutkan pangeran tampan. Ratu Grimhilde dalam cerita *Putri Salju* merupakan contoh sempurna dari persaingan dan kedengkian di antara perempuan. Dalam budaya pop, sosok Carrie dalam film *Sex and the City* ditampilkan tidak segan untuk menghabiskan gajinya untuk membeli barang-barang bermerk demi berkompetisi dengan istri mantan pacarnya. Situasi stereotipikal dongeng ini menunjukkan bahwa kompetisi di antara perempuan merupakan tema yang telah dieksplorasi di dalam karya sastra serta media lainnya.

Dongeng 'Cendrillon' yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah versi teks berupa cerita pendek yang terdapat di dalam kumpulan cerita *Mes Contes de Perrault* (Dongeng-dongeng Perraultku) (2014) karya Tahar Ben Jelloun. Jelloun adalah sastrawan yang lahir di Maroko pada tahun 1947. Ia memilih untuk menulis seluruh karyanya di dalam bahasa Perancis. Ia sangat terkenal dengan novel-novelnya seperti *La Nuit Sacrée* dan *L'Enfant de Sable*. Jelloun telah meraih sejumlah penghargaan sastra yang bergengsi di Perancis, di antaranya adalah *Prix Goncourt* (1987), *Prix Ulysse* (2005), dan *Grand Officer of the Legion d'Honneur* (2008). Jelloun juga dikenal sebagai penulis yang berpihak pada perempuan, anak-anak, dan kaum yang tertindas. Tema tulisannya di antaranya tentang rasisme dan ide-ide tradisional Arab yang pada umumnya tidak menguntungkan perempuan.

Melalui pengalaman maupun konsumsi atas tontonan dan bacaannya, perempuan telah terbiasa meresepsi narasi situasi permusuhan di antara kaumnya sendiri untuk mendapatkan perhatian laki-laki. Campbell (2004) menjelaskan interpretasinya tentang alasan persaingan antar-perempuan dari perspektif evolusioner, yang menurutnya adalah gagasan monogami dalam relasi interseksual. Perempuan akan selalu berusaha saling

mengungguli sesamanya dengan berbagai cara. Sementara itu, laki-laki yang diperebutkan hampir selalu ditampilkan memukau dan pasif dalam menghadapi pertikaian perempuan. Situasi ini menyiratkan bahwa seperti laki-laki, perempuan pun dikonstruksi untuk menjadi kompetitif, meskipun penelitian Niederle dan Versterlund (2007) menunjukkan hal berbeda. Laki-lakilah yang sejak usia sangat muda lebih kompetitif dibandingkan dengan perempuan, seperti dinyatakan Wolff (1972), "*men are more important in society because they do, in fact, hold the principal roles which govern it*". Sifat gemar berkompetisi pada laki-laki ini terkait dengan perebutan teritori, perempuan, dan hasil buruannya. Di dalam dunia kerja, laki-laki dikonstruksi untuk menjadi jauh lebih kompetitif dan ambisius. Laki-laki juga lebih banyak menuntut fasilitas pada perusahaan yang ternyata lebih sering mengakomodasinya. Karena laki-laki dianggap memiliki kekuatan dan kekuasaan lebih dari perempuan, maka perempuan pun enggan menganggap laki-laki sebagai pesaing yang adil. Perempuan cenderung menjadi lebih agresif pada sesamanya, ketika perempuan lain tersebut dianggap memiliki potensi sebagai kompetitor. Wujud kebiasaan menjatuhkan sesama perempuan ini sangat beragam, mulai dari bergunjing tentang seseorang yang tidak dikenal, ejekan terselubung lewat candaan, menghakimi, hingga pandangan sinis pada orang yang dianggap tidak berada dalam status yang sama.

Ambiguitas peran perempuan dalam masyarakat membuat mereka sulit menentukan sikap dalam narasi kompetisi. Kebebasan dan kesetaraan gender yang tidak mapan justru menempatkan perempuan ambisius sebagai figur yang sedang melawan tatanan yang telah ada. Kompetisi juga dianggap tidak relevan dengan peran gender perempuan yang feminin.

Persaingan perempuan dalam konteks dongeng *Cendrillon* yang akan dikaji dalam penelitian ini mengacu pada kompetisi di antara sesama (tokoh) perempuan untuk mendapatkan calon pasangan, yang disebut dengan kompetisi intraseksual. Istilah kompetisi intraseksual dipopulerkan melalui perspektif psikologi evolusi oleh David Buss. Secara alamiah, ada insting pada manusia (dan hewan) untuk berlomba mendapatkan perhatian dari orang-orang yang dianggap memiliki potensi sebagai pasangan. Karena perempuan dianggap lebih ekspresif baik perkataan maupun pikirannya, maka kompetisi intraseksual lebih jelas terlihat di antara perempuan daripada laki-laki. Kartajaya dan Mahatrisni (2010) mengutip Elizabeth G. yang menyebutkan bahwa "*women are very competitive with each other. Much more than men. Women are constantly trying to out-do each other and they often feel threatened by other women -whether it be in the workplace, in social environment, or where a man is concerned*".

Bentuk-bentuk kompetisi intraseksual di antaranya promosi diri, penghinaan, serta agresi langsung dan tidak langsung pada perempuan lain. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih menyukai bentuk kompetisi intraseksual yang halus daripada terang-terangan (J. F. Benenson, Helen Abadzi, 2020). Menurut Fisher dan Cox (2011), promosi diri adalah strategi utama yang digunakan selama kompetisi intraseksual untuk mendapatkan pasangan. Promosi diri dianggap lebih aman secara sosial daripada melancarkan serangan pada pesaing, karena saat promosi diri, perempuan pun melakukan perbaikan pada dirinya. Perilaku yang biasanya dipraktikkan adalah mengonsumsi barang mewah serta melakukan koreksi penampilan dengan bedah kosmetik.

Selain promosi diri, kompetisi intraseksual juga dapat ditunjukkan dengan strategi menghina perempuan lain yang menjadi saingan. Hal ini serupa dengan laki-laki yang mengaplikasikan agresi dan operasi saat menghadapi kompetisi intraseksual (J. F. Benenson, 2009). Perempuan pada umumnya bersaing untuk mendapatkan pasangan melalui agresi tidak langsung, dengan tujuan untuk mengurangi peluang yang mungkin dimiliki oleh lawan dan mengamankan akses dirinya pada pasangan. Dalam kajian Vaillancourt (2013), perilaku penghinaan ini meliputi pengucilan fisik maupun secara sosial dengan cara membuat orang lain tidak menyukai individu tersebut. Tindakan yang dilakukan misalnya dengan menyebarkan rumor serta mengkritik penampilan lawan. Namun, menurut Fisher (2015), hasil akhir ditentukan oleh keputusan laki-laki yang memilih perempuan mana yang paling memiliki daya tarik. Faktor pemicu kompetisi intraseksual pada perempuan, menurut Palombit, Cheney, dan Syfarth (2001), adalah ketertarikan perempuan untuk mempromosikan diri mereka ketika laki-laki menunjukkan berbagai kemampuan untuk menyediakan sumber daya dan melindungi keturunan. Laki-laki terpilih adalah dia yang dianggap memiliki kualitas tertinggi.

Sebagai sebuah karya sastra yang dikenal luas, dongeng *Cinderella* telah banyak diteliti, di antaranya seperti yang dilakukan oleh Nanda dan Hayati (2020) yang mengkaji struktur dan nilai sosial di dalam dongeng *Cinderella* dan cerita *Putri Arabella* sebagai adaptasi versi Malaysia. Kajian dengan metode sastra bandingan ini memiliki kesamaan nilai-nilai dan juga perbedaan pada aspek penokohan dan latar. Kajian lain dilakukan Nasrullah dan Ruswinarsih (2018) yang mempelajari *Cinderella* dalam arus perubahan sosial, yang merupakan telaah terhadap film *Cinderella*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang dialami tokoh tersebut didapatkan melalui perjuangan, ketabahan, keberanian, dan kejujuran. Dalam penelitiannya, Megasari (2019) mempelajari dekonstruksi dongeng *Cinderella* dalam cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* karya Intan

Paramaditha, dengan teori dekonstruksi Derrida. Kajian tersebut menemukan bahwa suatu karya dapat dimaknai melalui berbagai sudut pandang. Dalam karya tersebut, terungkap bahwa tokoh antagonis dengan mudah dapat berubah menjadi protagonis.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian ini di antaranya yang telah dilakukan Intan dan Saleha (2020) terhadap dongeng *La petite à la burqa rouge* (Si Kecil Berburka Merah) karya Tahar Ben Jelloun sebagai hasil orientalisasi terhadap *Le Petit Chaperon Rouge* (Si Kerudung Merah) karya Charles Perrault. Kedua teks berjarak empat abad ini menggambarkan bahwa proses orientalisasi dilakukan melalui delokalisasi, transposisi waktu dan tempat, rekonstruksi fisik dan mental para tokoh, serta infiltrasi ideologi feminis dan sosialis.

Dalam penelusuran peneliti, kajian terhadap dongeng 'Cendrillon' karya Jelloun yang berfokus pada permasalahan kompetisi intraseksual para tokoh perempuan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat dianggap ada nilai kebaruan. Untuk membatasi wilayah kajian, maka tujuan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah mengungkap kompetisi intraseksual di antara tokoh perempuan dalam dongeng 'Cendrillon' karya Jelloun.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis, karena teks dan permasalahan yang dibahas berfokus pada kompetisi intraseksual perempuan. Pandangan Wolf tentang mitos kecantikan dianggap relevan dalam kajian ini karena berkelindan dengan permasalahan tentang perempuan dan tubuhnya.

Data berupa kata, frasa, dan kalimat dari dongeng 'Cendrillon' dikumpulkan sesuai dengan fokus kajian, yaitu mengenai kompetisi intraseksual pada para tokoh perempuan. Data dikumpulkan dengan teknik simak catat setelah melalui pembacaan tertutup. Data selanjutnya diklasifikasi, diinterpretasi, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Validasi atas hasil terjemahan dilakukan oleh penutur asli bahasa Perancis, seorang dosen luar biasa di Universitas Padjadjaran. Data kemudian dianalisis dengan teori-teori yang relevan terutama mengenai kompetisi intraseksual perempuan. Simpulan dirumuskan setelah analisis selesai dilakukan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Dongeng 'Cendrillon'

Dalam cerita *Cendrillon* versi Perrault, dikisahkan Cinderella yang tidak diizinkan ibu tirinya untuk pergi ke pesta, sehingga ibu perih pun membantunya. Penampilan Cinderella yang lusuh dan berabu diganti dengan gaun yang indah, sepatu kaca. Dengan kereta kencana sebagai kendaraannya, Cinderella harus pulang sebelum tengah malam. Ia pun pergi ke pesta dan berdansa sepanjang malam dengan pangeran. Menjelang tengah malam, Cinderella pamit dan berlari meninggalkan istana dengan meninggalkan sebelah sepatu kacanya. Keesokan harinya, pangeran mendatangi rumah semua orang dan menyuruh para perempuan mencoba sepatu kaca itu. Tidak ada satu pun yang cocok, hingga ia tiba di rumah Cinderella. Saat dicoba dikenakan olehnya, sepatu kaca itu pas dengan ukuran kaki gadis itu. Pangeran sangat senang karena berhasil menemukan pujaan hatinya. Pada akhirnya, mereka pun menikah dan hidup bahagia selamanya.

Tidak jauh berbeda dengan versi awal tersebut, 'Cendrillon' karya Jelloun menampilkan kehidupan Sakina yang sengsara sepeninggal ibunya. Ayahnya menikah lagi dengan Fatma, perempuan yang memiliki dua anak perempuan. Sakina diperlakukan berbeda dengan Kenza dan Warda, ia harus selalu bekerja melayani keluarga itu. Sakina dilarang pergi ke pesta dansa yang diselenggarakan oleh pangeran. Namun, begitu kedua saudari tirinya pergi, Sakina pun mendapatkan bantuan dari Lalla Aïcha, ibu angkatnya, sehingga ia dapat berdandan, mengenakan gaun indah dan sepasang sepatu kaca. Di istana, ia langsung menarik perhatian pangeran yang mengajaknya berdansa sepanjang malam. Kelanjutan ceritanya sama dengan versi Perrault. Namun, menjelang akhir cerita, dikisahkan bahwa Sakina menikah dengan pangeran secara islami (hal. 174). Pada saat itu, pangeran bersumpah untuk tidak melakukan poligami dan tidak akan pernah menceraikan istrinya. Beberapa bulan kemudian, Sakina pun hamil dan kemudian melahirkan bayi laki-laki. Perbedaan lain dari kisah 'Cendrillon' ini adalah keberadaan seorang laki-laki buta yang telah tua. Ia adalah pencerita dongeng *Les Mille et Une Nuits* (Kisah Seribu Satu Malam) yang tersesat, dan kemudian menjadi teman bagi Sakina.

3.2 Para Tokoh Perempuan dalam Dongeng 'Cendrillon'

Sebagaimana penggambaran tokoh dalam dongeng, penokohan di dalam dongeng 'Cendrillon' karya Jelloun pun dideskripsikan secara hitam-putih. Perbedaan karakter di antara protagonis dan antagonis sangat tegas. Dalam dongeng tersebut, terdapat enam

tokoh bergender perempuan, yaitu Sakina, Ibu Sakina, Fatma (ibu tiri Sakina), Kenza dan Warda (saudari tiri Sakina), serta Ibu Peri yang bernama Lalla Aïcha.

Nama-nama tokoh perempuan itu, kecuali Ibu Peri, yang digunakan oleh pengarang tersebut merujuk pada kultur Arab-Islam, yang didukung dengan penggambaran kondisi latar sosial dan kebiasaan hidup masyarakat khas gurun pasir. Mereka menggunakan pakaian *djellaba* (gamis) berwarna putih (hal. 174). Mereka juga pergi ke *hammam* (hal. 158), yaitu pemandian umum sekaligus tempat perawatan tubuh. Mereka pun percaya pada hal-hal magis seperti keberadaan dan kekuatan *une sorcière* (tukang sihir) dan *la fée* (peri). Karena anak laki-laki dianggap memiliki nilai lebih dalam masyarakat, dalam kultur Arab, perempuan yang tidak memiliki anak laki-laki akan dipandang rendah, sehingga mereka akan melakukan berbagai cara termasuk mendatangi dukun (hal. 154). Perempuan dalam masyarakat tersebut juga terbiasa memperjuangkan nasib perjodohnya dengan cara mendatangi pesta muda-mudi yang disebut *le moussem de fiançailles* (hal. 158).

Sakina adalah nama yang diberikan pada tokoh utama oleh ibu kandungnya untuk mengenang tantenya yang sangat ia cintai. Kehidupan gadis itu awalnya menyenangkan, hingga suatu saat, sang ibu pergi meninggalkannya dan seorang ibu tiri yang jahat datang ke rumah itu. Karena selalu diperintah untuk bekerja dan sering berada di dapur, Sakina pun dipanggil Cendrillon atau Cendri. Sakina adalah anak yang baik, pandai, ramah, penurut, dan bukan pendendam. Dialah yang mengusulkan pada ayahnya untuk menikah lagi karena tidak ingin melihat laki-laki itu sedih dan terus menyendiri. Ibu Sakina dikisahkan menghilang begitu saja ketika putrinya baru berusia lima tahun, tanpa penjelasan apakah ia benar-benar telah meninggal atau tidak. Kutipan berikut ini menunjukkan bagaimana ibu Sakina dinyatakan telah meninggal meskipun jasadnya tidak ditemukan.

Elle était sortie rendre visite à sa mère malade, et on ne l'avait pas revue. Après des mois de recherches, les autorités conclurent à la mort de la jeune femme et délivrèrent un certificat de décès au mari, un agent ayant découvert un corps en décomposition dans le bois le plus proche de la ville.

Dia pergi mengunjungi ibunya yang sakit, tapi tidak ada yang melihat dia pulang. Setelah berbulan-bulan dilakukan pencarian, pihak berwenang menyimpulkan perempuan itu sudah meninggal dan mengirimkan sertifikat kematian pada suaminya, ketika seorang agen polisi menemukan sesosok tubuh yang tidak utuh di dalam hutan dekat kota itu. (Jelloun, 2014: 154)

Fatma, ibu tiri Sakina, bukan perempuan Timur yang umumnya dicitrakan sebagai sosok lemah dan mudah tunduk pada laki-laki. Ia bersedia menikah dengan ayah Sakina setelah mengetahui bahwa laki-laki itu kaya raya. Oleh karenanya, pernikahan tersebut tidak didasari oleh rasa cinta, sehingga dalam kultur Barat disebut sebagai *marriage de raison* (pernikahan dengan alasan). Perempuan itulah yang menetapkan aturan di dalam rumah Sakina dan ayahnya. Ia juga yang menguasai harta yang dimiliki laki-laki itu. Superioritas perempuan atas pasangannya ini berbeda dengan mitos yang berkembang dalam masyarakat, sebagaimana diperlihatkan dalam kutipan berikut ini.

C'est ainsi que, contrairement à la légende, dans ce pays d'Orient, les femmes au tempérament fort dominaient les hommes. Elles n'avaient certes pas les mêmes droits que les hommes, mais à la maison, c'étaient elles qui régnaient, et elles abusaient de leur pouvoir domestique.

Jadi demikianlah, berlawanan dengan mitos, di negara Timur itu, para perempuan berkarakter kuat mendominasi laki-laki. perempuan tentunya tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki, namun di rumah, merekalah yang berkuasa, mereka menyalahgunakan kekuasaan rumah tangga. (Jelloun, 2014: 157)

Fatma pun telah memosisikan Sakina berbeda dengan putri-putrinya, Kenza dan Warda. Sejak kedatangannya di rumah itu, Fatma memperlakukan anak tirinya sebagai pembantu (atau *esclave* atau budak di dalam konteks Arab). Gadis itu tidak boleh makan bersama keluarganya, harus terus bekerja, dan tidak diberi pakaian yang layak. Dengan karakter seorang ibu yang memanjakan anak-anak kandungnya dan kejam pada suami dan anak tirinya seperti itulah, Kenza dan Warda dibesarkan dan dididik. Kedua anak perempuan ini memiliki paras yang cantik, namun karakter yang buruk; *Des filles mal élevées, grossières et vulgaires* (gadis-gadis yang tidak terdidik, kasar, dan vulgar) (hal. 159). Kutipan berikut ini menjelaskan karakterisasi kedua saudara tiri Sakina yang membuat mereka berbeda.

Elle leur dit: "Votre beauté et votre lignée sont bien supérieures à celles de cette petite fille, dont la mère a disparu dans des conditions douteuses. A chacune son rang, à chacune sa place."

Elle aurait aussi bien pu ne pas leur faire la leçon. Elles étaient faites du même tissu. Leur regarde, en se posant sur les gens, en disait long sur leur prétention. Nées pour être servies, et au passage, humilier.

Dia berkata kepada mereka: "Kecantikan dan garis keturunan kalian jauh lebih hebat daripada gadis kecil ini, yang ibunya hilang tidak jelas. Setiap orang ada tempatnya."

Fatma mungkin memang tidak mendidik mereka. Perempuan-perempuan itu terbuat dari kain yang sama. Dari pandangan mereka terhadap orang, terlihat sekali kesombongan mereka. Lahir untuk dilayani, dan dalam prosesnya, mempermalukan. (Jelloun, 2014: 155-156)

Para tokoh perempuan lainnya, yaitu Lalla Aïcha alias Ibu Peri merupakan tokoh pendukung yang membantu Sakina memperbaiki penampilannya untuk dapat pergi ke pesta dansa. Dalam kesehariannya, Lalla Aïcha adalah ibu angkat Sakina. Untuk mengubah penampilan Sakina, Ibu Peri ini memanfaatkan objek-objek sihir yang juga muncul di dalam hampir semua versi dongeng 'Cendrillon', yaitu *une citrouille* (labu besar) untuk dijadikan kereta, *des souris* (beberapa tikus kecil) menjadi kuda, *un rat* (tikus besar) sebagai kusir, dan *des lézards* (kadal) untuk disihir menjadi pelayan (hal. 162).

Para tokoh laki-laki, yaitu ayah Sakina dan pangeran, dimunculkan sebagai pelengkap dan anonim, mereka tidak diberi nama oleh pengarang. Hal ini menyiratkan bahwa 'Cendrillon' adalah kisah yang berfokus pada perempuan sehingga tidak perlu memberi ruang gerak pada laki-laki untuk beraksi. Di sisi lain, hal tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa posisi laki-laki dalam dongeng telah mapan, tidak dapat diganggu gugat atau didekonstruksi. Sekalipun sekilas tampak adanya kesan bahwa laki-laki adalah 'objek yang diburu' oleh perempuan, namun gagasan ini tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki tetaplah subjek yang sesungguhnya, yang memiliki kuasa untuk memilih objeknya (perempuan). Bahkan, tokoh pangeran ditampilkan sangat sekilas namun keberadaannya sangat penting, karena sebagaimana dinyatakan Antosh (1988: 104), pangeran tampan atau *Prince Charming* ada untuk mengubah nasib perempuan.

Dari pembahasan ini, terungkap adanya dua kubu tokoh perempuan yang bersaing dalam kompetisi intraseksual untuk mendapatkan pasangan, yaitu Sakina/Cendrillon yang dibantu Lalla Aïcha, melawan Kenza dan Warda yang didukung penuh oleh ibu mereka, Fatma.

3.3 Persaingan Intraseksual Antar-perempuan dan Kompetisi dalam Konteks Lainnya

Penyebab kompetisi intraseksual yang utama adalah pencarian pasangan yang terbaik. Wolff (1972) menjelaskan kecenderungan persaingan di antara perempuan melalui kontestasi kecantikan dan perilaku lainnya yang mengarah pada agresi. Konsep mitos kecantikan yang digagas oleh Wolf (2017) menjadi relevan dalam kajian ini, karena keyakinan pada standar kecantikan tertentu dapat membuat perempuan saling mencurigai dan memendam kecemburuan. Pandangan ini disepakati Julian (2016) yang mengargumentasikan bahwa mitos kecantikan beroperasi di dalam kompetisi antar-perempuan.

Dalam cerita 'Cendrillon', beragam persiapan diperlukan para perempuan muda untuk *danser et faire tourner la tête aux plus beaux jeunes hommes de la ville* (berdansa dan membuat para pemuda yang paling tampan itu menoleh) (hal. 159) di pesta dansa yang diadakan oleh pangeran. Momentum untuk mempertemukan perempuan dan laki-laki muda ini adalah pesta dansa yang diselenggarakan pada *premier jour du printemps* (hari pertama musim semi), yang dalam konteks Maroko disebut sebagai *le moussem des fiançailles* (pesta pertunangan) (hal. 158). Laki-laki yang menjadi sasaran Kenza dan Warda dalam hal ini adalah para bangsawan muda, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut.

Au désespoir de leur mère, ni Kenza ni Warda, en dépit de leur beauté, n'avaient trouvé de fiancé. Elle leur dit sur un ton ferme:

"Vous vous approchez de la majorité, c'est le moment ou jamais de vous trouver un mari, et n'allez pas me ramener un poète, un troubadour ou un artisan! Il faut qu'il soit riche!"

Ibu mereka telah putus asa, karena baik Kenza maupun Warda belum memiliki tunangan meskipun keduanya sangat cantik. Fatma pun berkata pada keduanya dengan nada tegas: "Kalian mendekati mayoritas, sekaranglah waktunya untuk mencari suami, dan jangan membawakan saya seorang penyair, penyanyi, atau tukang. Dia harus kaya!" (Jelloun, 2014: 158)

Sebagaimana dituntut oleh ibunya, kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kenza dan Warda tidak diizinkan untuk memilih laki-laki yang tidak 'berkualitas tinggi' dan tidak berharta. Profesi penyair, penyanyi, dan tukang pada masa itu tidak dipandang sebagai pekerjaan serius yang dapat menghasilkan banyak uang. Laki-laki dengan profesi tersebut

juga dimarginalisasi karena memiliki stereotipe sebagai perayu dan penipu yang justru akan merugikan perempuan sendiri di kemudian hari.

Bentuk-bentuk kompetisi yang terungkap di dalam kompetisi intraseksual antar-tokoh perempuan ini sebagaimana diuraikan oleh Benenzon, Abadzi, dan Fisher (2020) adalah dengan promosi diri, penghinaan pada lawan, agresi langsung dan tidak langsung. Promosi diri dilakukan oleh Kenza dan Warda yang mempersiapkan tubuh dan penampilannya sebaik mungkin agar mendapatkan perhatian dari pangeran atau bangsawan yang hadir di pesta dansa. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut ini, kedua gadis tersebut berupaya optimal untuk menampilkan sisi terbaik dari tubuh mereka.

Elles passèrent la journée à se préparer. Elles se rendirent d'abord au hammam, où elles se firent épiler par une masseuse noire. Leur mère leur disait toujours: "Surtout pas de poils, ce sont les filles pauvres qui laissent pousser leurs poils, ce n'est pas propre!" Le coiffeur vint à la maison et consacra beaucoup de temps à réaliser, pour chacune, une coiffure exceptionnelle, et à les maquiller avec des produits importés de France.

Mereka menghabiskan waktu seharian untuk menyiapkan diri. Mereka pertamanya pergi ke pemandian umum untuk menghilangkan bulu, yang dilakukan oleh seorang perempuan pemijat berkulit hitam. Ibu mereka selalu berkata, "Jangan sampai ada bulu, hanya gadis-gadis miskin yang membiarkan bulu mereka tumbuh, dan itu tidak bersih!" Seorang penata rambut kemudian datang ke rumah dan menghabiskan banyak waktu untuk membuat tatanan rambut yang luar biasa untuk masing-masing, dan mendandani mereka dengan produk impor dari Perancis. (Jelloun, 2014: 158)

Promosi diri yang dilakukan oleh Kenza dan Warda dengan dukungan penuh dari ibu mereka menunjukkan bahwa 'tim' tersebut sangat optimal dalam mempersiapkan diri menghadapi pesta dansa yang diadakan oleh pangeran. Mandi, perawatan tubuh, tatanan rambut, dan riasan yang diimpor dari Perancis merupakan kemewahan yang tidak dapat dijangkau oleh banyak perempuan di negeri itu, termasuk Sakina. Pembersihan tubuh dari bulu juga merupakan penanda kelas, karena hanya perempuan kelas menengah ke atas yang melakukannya. Perempuan yang membiarkan bulu di tubuhnya berarti abai terhadap dirinya sendiri. Perawatan tubuh juga bukan merupakan prioritas bagi perempuan dari kelas bawah.

Penghinaan sebagai bagian dari kompetisi intraseksual perempuan diperlihatkan melalui nama panggilan yang diberikan pada Sakina. Kenza dan Warda menyebut saudari tiri mereka itu dengan nama Cendri, abreviasi dari Cendrillon, yang berkaitan dengan *cendre* (abu). Nama itu dilekatkan pada Sakina untuk mengingatkan bahwa posisinya adalah dekat dengan abu, yaitu di dapur. Ia dianggap tidak berhak untuk tampil di wilayah publik karena tempat yang tepat untuknya adalah di dapur yang merupakan ranah domestik. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana Sakina dibatasi langkah dan upayanya untuk berkompetisi dengan cara dikurung di dapur.

"Dorénavant, tu t'appelleras Cendrillon."

Elle éclata de rire et décocha un petit coup de pied à Sakina en partant.

Warda fit aussitôt de la surenchère:

"On l'appellera Cendri, c'est plus vulgaire que Cendrillon."

"Mulai sekarang, kamu dipanggil Cendrillon."

Dia pun tertawa dan sedikit menendang Sakina sambil berlalu.

Warda segera menambahi:

"Kita panggil dia Cendri saja, itu lebih merakyat daripada Cendrillon."

(Jelloun, 2014: 157)

"Cendri, veux-tu toi aussi aller au bal, peut-être que le prince tombera amoureux de toi, tu deviendras princess et plus tard reine!"

- Cendri, n'oublie pas de rouler tes pieds dans la cendre, il paraît que ça porte bonheur!

"Cendri, kamu mau pergi ke pesta dansa juga? Barangkali pangeran akan jatuh cinta padamu, kamu lalu menjadi putri dan nantinya menjadi ratu!

- Cendri, jangan lupa memasukkan kakimu ke dalam abu, kelihatannya itu akan membawa keberuntungan! (Jelloun, 2014: 158)

Ajakan Kenza dan Warda pada Sakina untuk pergi ke pesta tersebut tidak bersungguh-sungguh dan hanya merupakan ejekan saja. Bahkan, mereka menyatakan akan mencarikan seorang pelayan untuk calon suami Sakina: "*Si tu veux, on te choisiras un fiancé parmi les serviteurs*" (Kalau kau mau, kami akan memilihkan tunangan untukmu di antara para pelayan) (hal. 159). Gagasan yang hendak ditanamkan adalah laki-laki 'biasa' cukup untuk perempuan 'biasa'. Kenza dan Warda tidak memperhitungkan dengan serius

bahwa Sakina mungkin saja menjadi kompetitor mereka yang sesungguhnya. Sikap melecehkan dan merendahkan kedua saudari tiri pada Sakina ditunjukkan tidak hanya melalui kata-kata, tapi juga tindakan kekerasan. Kenza dan Warda tidak percaya ketika Sakina menyatakan akan menikah dengan pangeran, karena selama ini mereka yakin bila saudari tiri mereka tersebut bukan saingan yang berat. Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa agresi langsung secara fisik maupun verbal dilakukan keduanya untuk menyakiti Sakina.

Kenza voulut frapper Sakina, mais Warda la retint.

"Viens, laisse-la, c'est une pauvre fille, elle n'a aucune chance, elle se fait des idées. C'est incroyable comme les pauvres peuvent être prétentieux."

Kenza akan memukul Sakina, tapi Warda menahannya.

"Sudah lepaskan dia, dia hanya gadis malang, tidak punya kesempatan sama sekali, dia cuma berkhayal. Tidak mungkin itu terjadi, seperti orang miskin yang berlagak saja." (Jelloun, 2014: 169)

Pada gilirannya, Sakina pun melakukan promosi diri, karena ia tidak dapat tampil di pesta dansa yang diselenggarakan pangeran dengan keadaannya yang lusuh dan tidak terawat. "*Je n'ai pas de robe, je suis laide et je ne peux pas y aller comme je suis!*" (Aku tidak punya baju, aku jelek dan aku tidak bisa pergi ke sana seperti ini!) (hal. 160). Sebagai tokoh protagonis yang baik hati, Sakina telah diplot untuk dapat pergi ke pesta itu, maka narasi selanjutnya menunjukkan bagaimana ia mendapat banyak bantuan magis dari ibu peri Lalla Aïcha, berupa gaun indah, sepatu kaca, dan kereta kencana untuk pergi ke pesta.

Tout était prêts pour conduire Sakina au palais royal. Elle revêtit une robe qui appartenait à sa mère et lui allait très bien. Lalla Aïcha se chargea elle-même de la coiffer et de la maquiller. Elle était devenue très belle, et lumineuse.

Semua telah siap untuk mengantarkan Sakina ke istana kerajaan. Perempuan itu mengenakan gaun milik ibunya yang cocok untuknya. Lalla Aïcha turun tangan langsung menata rambut gadis itu dan mendandaninya. Sakina menjadi sangat cantik dan bercahaya. (Jelloun, 2014: 162)

Promosi diri yang dipersiapkan Sakina dan Lalla Aïcha ini tidak berada pada level yang sama dengan yang dilakukan oleh Kenza dan Warda, yang mendatangkan seorang

penata rambut terkenal dan menggunakan alat-alat hias dari Perancis. Namun, dari cerita diketahui bahwa pangeran memilih Sakina di antara gadis-gadis cantik lainnya, bukan hanya kecantikan fisik namun karena perilakunya yang baik dan mengagumkan. Kepergian Sakina dari pesta pada saat tengah malam membuat para perempuan yang hadir merasa lega karena merasa memiliki harapan kembali untuk tampil. Kutipan berikut memperlihatkan bahwa persaingan intraseksual tidak hanya terjadi dalam konteks Sakina dengan kedua saudara tirinya, melainkan juga dengan seluruh perempuan yang ada dalam pesta dansa.

Un quart d'heure avant minuit, elle prit congé du prince, monta dans son carrosse et rentra à la maison, où l'attendait Lalla Aïcha. Ce départ fut particulièrement apprécié par les femmes, enfin débarrassées de cette concurrente inaccessible.

Seperempat jam sebelum tengah malam, Sakina pamit pada pangeran, naik ke kereta kudanya dan pulang ke rumah, di sana Lalla Aïcha menunggunya. Kepergian perempuan ini sangat disyukuri oleh para perempuan di pesta, yang akhirnya terbebas dari persaingan yang tidak seimbang itu. (Jelloun, 2014: 164)

Penghinaan dan penyebaran rumor pun dilakukan oleh ibu tiri yang tidak senang ketika mengetahui pangeran memilih Sakina sebagai calon istrinya. Perempuan tua itu tidak dapat menerima anak tirinya yang lusuh dan berdebu itu yang terpilih, dan bukan salah satu dari kedua anak perempuannya yang cantik dan berpakaian bagus. Kutipan berikut ini memperlihatkan tuduhan ibu tiri tentang adanya persekongkolan jahat di antara Sakina dengan setan yang membantunya memenangkan persaingan mendapatkan pangeran tampan.

"Catastrophe! C'est le monde à l'envers! Une fille laide a conquis le coeur du prince! Cette fille est une sorcière, oui, elle est habitée par Satan ..."

"Ini bencana! Dunia sudah terbalik! Seorang gadis buruk rupa sudah menaklukkan hati pangeran! Gadis itu pasti tukang sihir, ya, dia sudah dirasuki setan ..." (Jelloun, 2014: 175)

Kutipan tersebut menunjukkan pandangan Fatma bahwa Sakina yang tidak ia perhitungkan telah mendapatkan bantuan magis, karena dengan wujud yang sesungguhnya, sang anak tiri tidak akan mungkin menarik hati pangeran. Keberpihakan

Jelloun sebagai penulis pada Sakina ditunjukkan dengan pembenaran atas 'perbuatan curang'nya karena dibantu oleh kekuatan supranatural, dibandingkan dengan Fatma dan anak-anaknya yang berkompetisi secara lebih 'jujur' dengan mendatangkan penata rambut dan melakukan perawatan tubuh. Sebagai bentuk perlawanan, agresi langsung pun ditunjukkan oleh ibu tiri yang tidak berkenan dengan kenyataan bahwa Sakina akan pergi meninggalkan rumah untuk menikah dengan pangeran. Sejak kedatangannya ke rumah Sakina, Fatma memang tidak segan untuk berlaku diskriminatif dan kasar pada anak tirinya itu. Ayah Sakina sendiri tidak dapat berbuat apa pun untuk mencegahnya. Namun, kutipan berikut ini menunjukkan bagaimana pada akhirnya, gadis itu melakukan perlawanan atas opresi yang selalu dialaminya.

Mais leur mère la convoqua dans sa chambre et lui administra un coup de cravache parce qu'elle l'avait plusieurs fois appelée et qu'elle ne s'était pas présentée. Sakina lui arracha le fouet des mains, le jeta par la fenêtre [...]

Tapi ibu mereka memanggil Sakina ke kamar dan mencambuknya, karena ia sudah memanggil gadis itu berkali-kali namun tidak datang juga. Sakina merebut cambuk itu dari tangan ibu tirinya dan melemparnya ke luar jendela [...] (Jelloun, 2014: 175)

Hasil akhir dari kompetisi di antara kedua pihak tersebut adalah kemenangan Sakina. Sebagaimana dinyatakan Fisher, laki-laki akan memilih perempuan yang menurutnya paling memiliki daya tarik, yang tidak terbatas pada kecantikan fisik belaka. Pangeran jatuh cinta pada Sakina karena "... *était impressionné par le calme et la sérénité de son épouse* (... terpesona oleh ketenangan dan kewibawaan istrinya) (hal. 177). Tidak lama setelah menikah, Sakina pun hamil. Untuk merayakan kehamilannya, sang putri mengadakan pesta dansa dengan tujuan lain yang terselubung. Sebagaimana terjadi dalam cerita 'Cendrillon' lain, Sakina digambarkan memiliki hati yang baik meskipun telah lama menderita karena ibu tiri dan kedua saudara tirinya seperti terlihat pada kutipan berikut. Hal ini berimplikasi pada kesan bahwa perempuan ambisius sekali pun dapat 'dikembalikan' pada labelnya sebagai makhluk yang lembut, penyayang, dan pemaaf, sebagaimana telah dilekatkan oleh masyarakat.

Elle organisa avec son mari un bal dans l'intention de présenter ses soeurs à des gentilshommes qui cherchaient à se marier.

Bersama suaminya, Sakina mengadakan pesta dansa dengan tujuan memperkenalkan saudari-saudarinya pada para bangsawan yang sedang mencari pasangan untuk dinikahi. (Jelloun, 2014: 177)

Pesta yang diselenggarakan Sakina ini ditujukan untuk memenuhi janji mengenalkan saudari-saudari tirinya itu pada para laki-laki bangsawan " ... *si je suis retenue par le prince, je vous nommerai à un poste important dans mon entourage*" (... jika saya menikah dengan pangeran, saya akan menempatkan kalian pada posisi penting di sekitar saya) (hal. 169). Dari situasi ini, terungkap bahwa protagonis itu pun pada akhirnya terperangkap dalam lingkaran ideologi patriarkal karena turut menyepakati gagasan bahwa pernikahan dengan laki-laki 'berkualitas tinggi' seperti bangsawan adalah impian seluruh perempuan. Kompensasi lain dari kesabaran dan 'kebaikan hati' Sakina adalah ganjaran berupa kelahiran bayi laki-laki yang dirayakan sekaligus dengan pesta pertunangan kedua saudari tiri yang merasa malu mengingat kejahatan mereka di masa lalu.

Dari paparan ini terungkap bahwa 'keberhasilan' Sakina dalam kompetisi intraseksual untuk menjadi istri pangeran dan kemudian memiliki seorang anak laki-laki ini menunjukkan bahwa dongeng 'Cendrillon' masih berpihak pada ideologi patriarki. Dongeng versi Jelloun ini pun dapat dianggap melanggengkan konstruksi sosial yang menguntungkan laki-laki. Meskipun ada upaya-upaya Jelloun untuk menjadikan teks ini menjadi feminis (Jelloun, 2017) melalui nihilisasi peran ayah Sakina, dominasi peran tokoh-tokoh perempuan, dan karakter pasif dan anonim dari pangeran, pada akhirnya upaya tersebut tidak dapat dinilai memadai.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua pihak yang berkompetisi, yaitu Sakina (Cendrillon), yang dibantu Lalla Aïcha, melawan kedua saudari tirinya yang dibantu oleh ibu mereka, Fatma. Kompetisi intraseksual di antara para tokoh perempuan dalam dongeng 'Cendrillon' ini didasari oleh motif pencarian pasangan. Bentuk-bentuk kompetisi yang terungkap adalah promosi diri, penghinaan pada lawan, dan agresi secara langsung atau tidak langsung. Dampak dari kompetisi intraseksual adalah langgengnya nilai-nilai patriarki dan menetapnya posisi subordinat pada perempuan-perempuan yang bertikai.

Pada dasarnya, perempuan menyukai kedekatan dan hubungan baik dengan sesama perempuan, baik dengan ibu, saudari, kerabat, maupun teman perempuan. Namun, perempuan juga dapat memiliki perasaan tidak puas dan ingin berkompetisi. Saat itulah,

ideologi patriarki yang mengonstruksi perempuan sebagai makhluk yang lembut, patuh, dan penyayang akan melabelinya sebagai aneh dan tidak pantas jika perempuan memiliki ambisi. Perempuan yang asertif dalam mendapatkan pasangan kerap dimarginalisasi sebagai perempuan agresif. Selain itu, persaingan yang tidak sehat di antara perempuan tersebut pada akhirnya akan menempatkan patriarki sebagai *status quo* yang tidak dapat diganggu gugat, sementara perempuan-perempuan yang bertikai itu tidak akan berubah posisinya dan tetap menjadi *second sex*.

Penelitian terhadap dongeng seperti Cendrillon maupun kisah lainnya masih menyimpan banyak potensi dan celah yang dapat ditindak lanjuti untuk dikaji. Selain dengan pendekatan psikologi sastra dan kritik sastra feminis, pendekatan lain seperti sosiologi sastra, antropologi sastra, maupun telaah lain dapat dipilih untuk digunakan dalam kajian lanjutan.

REFERENSI

- Antosh, R. B. (1988). Waiting for Prince Charming: Revisions and Deformations of The Cinderella Motif in Contemporary Québec Theater. *Québec Studies*(6), 104-111.
- Ben Jelloun, T. (2014). *Mes Contes de Perrault*. Paris: Seuil.
- Benenson, J. F. (2009). Dominating versus eliminating the competition: Sex differences in human intrasexual aggression. *Behavioral and Brain Sciences*, 32(3-4), 268-269.
- Benenson, J. F., Helen Abadzi. (2020). Contest versus scramble competition: Sex differences in the quest for status. *Current Opinion in Psychology*., 33, 62-68. doi:<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.07.013>
- Campbell, A. (2004). Female Competition: Causes, Constraints, Content, and Contexts. *The Journal of Sex Research*, 41(1), 16-26.
- Fisher, M. (2015). Women's competition for mates: Experimental findings leading to ethological studies. *Human Ethology Bulletin*, 30, 53-70.
- Fisher, M., Anthony Cox. (2011). Four strategies used during intrasexual competition for mates. *Personal Relationships: Journal of the International Association for*

Relationship Research, 18(1), 20-38. doi:<http://dx.doi.org/10.1111/j.1475-6811.2010.01307.x>

Intan, T., Amaliatun Saleha. (2020). La Petite À La Burqa Rouge By Tahar Ben Jelloun: Orientalization of the Tale Le Petit Chaperon Rouge by Charles Perrault. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra Vol.4, No.1, March 2020*, 4(1), 16-27. doi:<http://dx.doi.org/10.26858/eralingua.v4i1.11784>

Jelloun, T. b. (2017) *Entretien avec Tahar ben Jelloun: «Je ne suis pas un écrivain francophone»*.

Julian, R. (2016). Mitos Kecantikan dalam Cerpen-cerpen Dwi Ratih Ramadhany. *Jurnal POETIKA*, 4(1), 52-60. doi:<https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13315>

Kartajaya, H. d. M., P.I. (2010). Kenapa Perempuan Senang Berkompetisi? . *Kompas.com*. <https://edukasi.kompas.com/pendidikan-khusus>

Megasari, F. D. (2019). Dekonstruksi Dongeng Cinderella dalam Cerpen Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari Karya Intan Paramaditha. *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 63-75.

Nanda, E. S. H., Yenni. (2020). Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng Cinderella dan Cerita Putri Arabella: Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Lingua Susastra*, 1(1), 10-19.

Nasrullah; Ruswinarsih, S. (2018). Cinderella dalam Arus Perubahan Sosial (Telaah Sosial Budaya terhadap Film Cinderella). *Padaringan Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 1(1), 20-35.

Niederle, M., Lise Vesterlund. (2007). Do women shy away from competition? *The Quarterly Journal of Economics*, 122(3), 1067-1101.

Palombit, R. A., D.L. Cheney, R.M Seyfarth. (2001). Female-female competition for male 'friends' in wild chachma baboons (*Papio cynocephalus ursinus*). *Animal Behaviour*, 61(6), 1159-1171.

Vaillancourt, T. (2013). Do human females use indirect aggression as an intrasexual competition strategy? *Philosophical Transaction R. Soc. B*, *368*(1631): 20130080).

Wolf, N. (2017). *Mitos Kecantikan: Menafsir Kecantikan dalam Berbagai Konteks* (A. S. Witakania Sundasari, Trans. L. M. Rahayu Ed.). Bandung: Unpad Press.

Wolff, C. G. (1972). A Mirror for Men: Stereotypes of Women in Literature. *The Massachusetts Review*, *13*(1/2), 205-218.